

Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Kejadian Perilaku Kekerasan Seksual Pada Remaja Di SMKN X Kota Batam

Aminah Aatina Adhyatma¹, Septi Maisyaroh Ulina Panggabean², Mey Dilla Sari Sinaga³

¹Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Awal Bros, Batam, Indonesia
Email: atina.adhyatma1901@gmail.com septi.panggabean190989@gmail.com meydillasarisinaga@gmail.com

Article History:

Received Jul 28th, 2024

Revised Jul 30th, 2024

Accepted Jul 31th, 2024

Abstrak

Latar Belakang: Peningkatan aktivitas seksual remaja yang tidak diimbangi dengan edukasi yang tepat, dapat meningkatkan risiko remaja menjadi pelaku kekerasan seksual atau menjadi korban pelaku kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada remaja dapat mengakibatkan dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang, termasuk psikopatologi di kemudian hari. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi SMK Negeri X sebanyak 74 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang pengaruh teman sebaya dan perilaku kekerasan seksual yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan analisis Univariat dan Bivariat menggunakan uji statistik *Chi Square*. **Hasil:** Hasil uji statistik diperoleh bahwa $p \text{ value } 0,000 < \alpha (0,05)$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan kejadian perilaku kekerasan seksual pada remaja.

Kata Kunci : Remaja, Teman sebaya, Kekerasan Seksual

Abstract

Background: An increase in adolescent sexual activity that is not balanced with appropriate education can increase the risk of adolescents becoming perpetrators of sexual violence or becoming victims of sexual violence. Sexual violence in adolescents can result in both short and long term impacts, including psychopathology in later life. **Method:** This type of research is quantitative research with a cross sectional approach. The sample in this research was 74 students of SMK Negeri X. The sampling technique uses Simple Random sampling. The instrument used in this research is a questionnaire regarding peer influence and sexual violence behavior which has been tested for validity and reliability. Data analysis used Univariate and Bivariate analysis using the Chi Square statistical test. **Results:** The statistical test results show that the $p \text{ value is } 0.000 < \alpha (0.05)$, this shows that there is a significant relationship between the influence of peers and the incidence of sexual violence behavior in adolescents.

Keywords: Adolescent, Peers, Sexual Violence

1. PENDAHULUAN

Kasus mengenai perilaku kekerasan seksual pada remaja dari waktu ke waktu menjadi sangat memperhatikan. Kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan yang menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, trafficking, penelantaran, eksploitasi yang mengakibatkan cedera dan kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan korbannya (Margareta & Sari Jaya, 2020). Di Indonesia kekerasan menjadi hal yang sangat memperhatikan banyak kasus kekerasan yang dimana anak usia remaja menjadi korban. Di kutip Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa) Republik Indonesia

melaporkan bahwa jumlah korban menurut jenis kekerasan di Indonesia mencakup 7 jenis yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, kekerasan eksploitasi, tindak pidana perdagangan orang (TPPO), kekerasan pelantaran dan kekerasan lainnya (Siga KEMENPPA). Selanjutnya Berdasarkan karakteristik, Jumlah korban kekerasan di Indonesia, setiap tahun mengalami peningkatan dari tahun 2021 sampai dengan 2023. Data simfoni (Sistem Informasi Online)-PPA, menjabarkan 3 karakteristik korban perilaku kekerasan yang terdiri dari Jenis kelamin perempuan tahun 2021 sebanyak 11.103 korban, tahun 2022 sebanyak 12.729 korban, ada pun pada tahun 2023 terjadi penurunan angka kejadian sebanyak 12.254 korban. korban perilaku kekerasan berdasarkan usia 13-17 tahun yang termasuk dalam kategori usia remaja ditahun 2021 sebanyak 8.824, tahun 2022 sebanyak 9.616 dan pada tahun 2023 menjadi angka yang paling tinggi sebanyak 10.023 kemudian berdasarkan Tingkat Pendidikan di tahun 2021 sebanyak 7.697, di ikuti tahun 2022 sebanyak 7.854 dan ditahun 2023 angka kekerasan kembali meningkat dengan korban dari Tingkat SLTA sebanyak 8.421 korban (SIMFONI-PPA).

Jumlah kasus dan korban Kekerasan Terhadap Anak (KTA) di Kepulauan Riau pada tahun 2021 sebanyak 230 kasus dan 300 korban, tahun 2022 sebanyak 339 kasus dan 410 korban kemudian di tahun 2023 korban kekerasan mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebanyak 375 kasus dan 442 korban. Berdasarkan data ini merupakan jumlah kasus dan korban dari 7 kabupaten / kota di Kepulauan Riau, Dimana Kota Batam menempati jumlah kasus dan korban kekerasan tertinggi pada tahun 2021 terdapat 81 kasus dan 127 korban, ditahun 2022 terdapat 82 kasus dan 93 korban, kemudian di tahun 2023 terdapat 109 kasus dan 114 korban (SIGA KEMENPPA). Berdasarkan 7 jenis kekerasan tersebut, Kekerasan yang memiliki angka kejadian tertinggi di Indonesia yaitu kekerasan seksual. Kekerasan seksual menjadi masalah yang kerap kali muncul dimana korban yang mengalami kekerasan ialah masih anak-anak ataupun usia remaja, pernyataan ini dibuktikan dengan data yang dilansir dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa) Republik Indonesia bahwa Kekerasan seksual mengalami peningkatan setiap tahun mulai dari tahun 2021 sebanyak 8.730 korban, 2022 sebanyak 9.588 korban dan terdapat angka kejadian tertinggi pada tahun 2023 sebanyak 10.932 korban (SIGA KEMENPPA).

Faktor yang mempengaruhi kekerasan seksual pada remaja yaitu pengetahuan remaja, lamanya berpacaran, riwayat keluarga yang mengalami kekerasan seksual, sikap, pengaruh teman sebaya, penggunaan narkoba dan gangguan kepribadian dalam menjalin hubungan. Secara faktor eksternal, terjadinya kekerasan seksual yaitu faktor pergaulan dan media massa (Lembaga Psikologi UGM, 2019). Efek negatif dari kekerasan seksual ini yaitu mengalami gangguan psikologis yang dapat berupa gangguan emosional, gangguan perilaku, dan gangguan kognitif. Gangguan emosi adalah emosi yang tidak bisa stabil dan berdampak pada buruknya suasana hati. Gangguan perilaku cenderung dilihat dalam mengubah perilaku korban ke hal yang lebih negatif seperti malas yang berlebihan. Gangguan kognitif adalah gangguan sulit berkonsentrasi dan sering mengalami pikiran kosong yang mempengaruhi pola pikir korban (Khamdani & Semarang, 2021). Berdasarkan hasil study pendahuluan dengan wawancara terhadap salah satu guru Bimbingan Konseling (BK) dan survey kepada siswa/siswi di SMK Negeri X Kota Batam tentang perilaku kekerasan, diketahui bahwa perilaku kekerasan sudah banyak terjadi di lingkungan sekolah mulai dari kekerasan fisik, seksual, verbal/nonverbal, dan emosional/psikis. Sekolah sendiri sudah berupaya memberikan sosialisasi terkait pencegahan dan penanganan. penanganan yang dilakukan sekolah jika terdapat laporan/temuan berbagai bentuk kekerasan termasuk kekerasan seksual sekolah mengambil langkah untuk menindaklanjuti, berupa skorsing atau bahkan bisa langsung dikeluarkan dari sekolah.

Akibat dari kasus kekerasan yang terjadi, sekolah membentuk program yang digagas oleh pemerintah yaitu dengan membentuk Tim pencegahan dan penanganan kekerasan (TPPK) sebagai salah satu upaya pencegahan kekerasan di sekolah. Berdasarkan hasil survey dengan pengisian

kuisisioner kepada 10 siswa SMK Negeri X Kota Batam, sebagian besar siswa pernah mengalami kekerasan dengan kekerasan yang paling sering diterima yaitu kekerasan verbal. Kekerasan yang terjadi paling banyak di rumah. Kebanyakan siswa/siswi pernah mengalami kekerasan fisik dan kekerasan seksual verbal/non-verbal. Berdasarkan latarbelakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan teman sebaya dengan perilaku kekerasan seksual pada remaja. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan teman sebaya dengan perilaku kekerasan seksual pada remaja.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian survey analitik menggunakan pendekatan *Cross Sectional* (potong lintang), dimana waktu pengukuran dan observasi data variabel independent dan variabel dependent dilakukan secara bersamaan melalui pengisian kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa dan Siswi Kelas XI di SMK Negeri X Kota Batam sebanyak 283 siswa. Dari penghitungan rumus sampel Slovin didapatkan jumlah sampel sebanyak 74 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling*, dimana teknik pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak. Penelitian ini menggunakan penentuan kriteria sampel untuk mengurangi bias hasil penelitian, dimana sampel yang terpilih harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah diuji validatas dan realibilitas. Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Analisis Univariat

a. Karakteristik Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di SMK Negeri X Kota Batam

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia 16 Tahun	31	41,9%
Usia 17 Tahun	43	58,1%
Total	74	100%

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berusia 17 tahun sebanyak 43 (58,1%) responden dibandingkan responden yang berusia 16 tahun yaitu sebanyak 31 (41,9%). Seluruh responden sudah masuk ke tahap remaja dan tergolong sebagai remaja akhir.

b. Karakteristik Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMK Negeri X Kota Batam

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki – Laki	6	8,1%
Perempuan	68	91,9%
Total	74	100%

Berdasarkan Tabel 2. diketahui dari 74 responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 68 (91,9%) responden dibandingkan responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 6 (8,1%) responden.

c. Pengaruh Teman Sebaya

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya di SMK Negeri X Kota Batam

Pengaruh Teman Sebaya	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Berpengaruh	47	63,5%
Tidak Berpengaruh	27	36,5%
Total	74	100%

Berdasarkan tabel 3. tentang pengaruh teman sebaya didapatkan hasil bahwa dari 74 responden, sebagian besar responden memiliki pengaruh teman sebaya. Pada kategori berpengaruh sebanyak 47 (63,5%) responden, dibandingkan pada kategori tidak berpengaruh yaitu sebanyak 27 (36,5%) responden.

3.2 Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Kekerasan Seksual Pada Remaja di SMK Negeri X Kota Batam

Pengaruh Teman Sebaya	Kategori Perilaku Kekerasan Seksual			P-Value
	Beresiko	Tidak Beresiko	Total	
	(f)	(f)	(n)	
Berpengaruh	47	0	47	0,000
Tidak Berpengaruh	3	24	27	
Total	50	24	74	

Berdasarkan tabel 4. Hasil uji statistic dengan *Chi-Square* didapatkan hasil nilai sig = 0,000 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku kekerasan seksual pada remaja di SMK X Kota Batam.

4. PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Kekerasan Seksual

Hasil uji statistic dengan *Chi-Square* didapatkan hasil nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya ada hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku kekerasan seksual pada remaja di SMK X Kota Batam. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sigalingging & Sianturi, 2019) yang mengungkapkan ada hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Teman sebaya yang tidak baik dalam satu kelompok akan berdampak kepada remaja dengan berperilaku seksual yang beresiko.

Perilaku kekerasan merupakan keadaan seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik, baik pada dirinya sendiri maupun orang lain, disertai dengan amuk dan gaduh gelisah tak terkontrol. Perilaku kekerasan terjadi karena adanya hasil akumulasi frustrasi yang berulang dan dikarenakan keinginan individu yang tidak tercapai atau bahkan gagal, sehingga individu berperilaku agresif. Kekerasan seksual merujuk pada segala bentuk tindakan yang merendahkan, menghina, atau menyerang tubuh seseorang dalam konteks hasrat seksual, nafsu seksual, dan reproduksi yang dilakukan secara paksa dan bertentangan dengan keinginan individu tersebut. Kebanyakan karakteristik korban yang paling berpengaruh terhadap perilaku kekerasan antara lain : jenis kelamin dan usia riwayat perilaku kekerasan (Malfasari et al., 2020).

Kelompok teman sebaya merupakan interaksi awal bagi anak-anak dengan yang bukan anggota keluarga. Interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik. Hubungan teman sebaya makin meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Teman sebaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kawan, sahabat, atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat. Kelompok teman sebaya terbentuk dengan sendirinya dan biasanya terdiri dari anak-anak yang berusia sama, maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah orang-orang yang memiliki kedekatan hampir seperti keluarga namun bukan keluarga dikarenakan memiliki kesamaan satu sama lain sehingga merasa cocok untuk menjadi dekat, dan memiliki kecenderungan untuk meniru satu sama lain.

Teman sebaya memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan pada masa remaja. Pergaulan remaja mulai meluas dengan terbentuknya kelompok teman sebaya (*peer group*) sebagai wadah penyesuaian diri. Interaksi yang dilakukan bersama teman sebaya berdampak pada perubahan perilaku, gagasan bahkan corak kehidupan kepribadian individu (Rahmadani, 2019). Pada masyarakat moderen seperti sekarang ini, remaja menghabiskan sebagian besar waktunya bersama temanya sebaya. Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan saat bersamaan hubungan dengan orang tua akan menurun. Peran teman sebaya berkaitan erat dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Masa remaja cenderung memiliki ketidakstabilan, baik dalam pemikiran dan pegangan prinsip hidup. Pengaruh negatif interaksi sosial dalam persahabatan yaitu sangat erat sekali akan terjadi perilaku menyimpang yaitu kenakalan remaja. Misalnya, kelompok remaja senang berkumpul di suatu tempat (nongkrong) dan hal yang sering mereka lakukan seperti membicarakan tentang lawan jenis, merokok, mabuk-mabukan, sex bebas, menggunakan narkoba, minum alkohol, menonton pornografi melalui telepon genggam dan lain sebagainya. Kebiasaan ini, akan merubah suasana hati yang berdampak negatif pada diri remaja itu. Akibatnya dikalangan remaja, timbul berbagai permasalahan. Misalnya seperti putus sekolah karena hamil, persaingan untuk mendapatkan pacar bahkan tidak tertarik lagi dengan pelajaran disekolah.

Tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*) dapat menjadi faktor lain penyebab kekerasan pada remaja karena lingkungan inilah menjadi tempat dimana mereka menghabiskan waktu paling

banyak disamping bersama keluarga. Saat teman sebaya berperilaku agresif, misalnya terlibat perundungan, pertengkaran fisik, tawuran hingga kekerasan seksual, maka seorang remaja cenderung bersikap yang sama untuk dapat diterima dalam memperlihatkan eksistensi jati dirinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haes, P.E (2017) yang menemukan bahwa faktor penyebab kekerasan dalam hubungan remaja sebagian besar berasal dari lingkungan pergaulan remaja dimana demi diterima dalam pergaulan, pergaulan remaja memiliki aturan dan norma yang menjadi acuan tingkah laku. Selain itu pemilihan role model yang salah juga menyebabkan kekerasan menjadi hal benar untuk dilakukan.

Pada masa remaja, kedekatan dengan teman-temannya sangat tinggi karena dapat menggantikan ikatan keluarga. Remaja lebih mempercayai informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya. Kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan, dapat merupakan faktor yang kondusif bagi anak/remaja untuk berperilaku tidak wajar. Menurut Suhartono menyatakan bahwa lingkungan digolongkan menjadi tiga, yaitu: Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya. Siswa yang mengalami pelecehan seksual berat disebabkan karena lingkungan pergaulannya yang tidak baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan dapat berpengaruh terhadap pelecehan seksual yang dialami dengan tingkat kategori yang berbeda tergantung lingkungan pergaulan mereka.

Remaja juga cenderung ingin mendapatkan penerimaan dari teman sebaya mereka, misalnya remaja pria dituntut oleh teman sebayanya untuk melakukan kekerasan sebagai tanda kemaskulinan. Hal ini didukung dari hasil penelitian Mustika dan Isnaeni (2016) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kekerasan dalam hubungan remaja. Hasil penelitian menunjukkan responden pernah mengalami kejadian kekerasan dalam hubungan remaja remaja dengan teman sebaya yang berperan sebanyak 65 responden (32%) sedangkan paling sedikit responden dengan teman sebaya yang tidak berperan sebanyak 2 orang (2%). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh harga koefisien hubungan Chi Square antara peran teman sebaya terhadap kejadian kekerasan dalam hubungan remaja sebesar 0,495, yang menyatakan hubungan keamatan dalam kategori nilai sedang dan nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara peran teman sebaya terhadap kekerasan dalam hubungan remaja. Terpenuhinya kebutuhan penerimaan teman sebaya akan memberi rasa puas dan senang sehingga memberikan kehidupan sosiopsikologis yang baik bagi remaja. Penerimaan kelompok terhadap diri seorang remaja, rasa ikut serta dalam kelompok akan memperkuat citra diri dan penilaian diri yang positif bagi remaja, sebaliknya adanya penolakan teman sebaya akan mengurangi penilaian positif bagi remaja. Rasa ingin tahu remaja dalam segala hal didorong oleh adanya pengaruh dari teman sebaya agar remaja dapat diterima didalam kelompok dengan mengikuti semua aturan yang dianut oleh teman sebayanya (Sigalingging & Sianturi, 2019).

Teman dapat memberikan pendapat, solusi dan saran. Remaja lebih mudah menerima saran dari teman nya daripada saran atau anjuran dari orang tua. Teman sebaya akan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kejadian perilaku seksual, karena teman sebaya lebih terbuka dalam memberikan informasi tentang seksual dari pada dengan orang tua maupun keluarga (sabri et al., 2020). Pengaruh teman sebaya mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada. Norma-norma seksual teman sebaya mempengaruhi sikap dan perilaku individu remaja (Andriyani & Al Muadudi, 2018)

Perilaku agresif beberapa remaja di sekolah disebabkan karena mereka bersosialisasi dengan yang memiliki perilaku serupa. Mereka menciptakan dan mendefinisikan kode dan norma mereka sendiri dan memperkuatnya dengan menyetujui perilaku mereka sendiri. Bahkan ketika

para remaja masuk ke dalam kelompok ini, mereka akan kurang berinteraksi positif dengan teman yang lainnya dan demikian kesempatan untuk belajar kemampuan sosial yang sesuai menjadi kurang.

Berdasarkan analisis hasil pengaruh teman sebaya sangat berpengaruh dengan perilaku kekerasan seksual yang beresiko. Hal ini terjadi dikarenakan responden tidak/kurang melakukan pencegahan terhadap perilaku kekerasan seksual yang dapat menyebabkan perilaku kekerasan seksual yang beresiko terhadap dirinya dan orang sekitarnya. Hasil dari pengaruh teman sebaya yang sangat berpengaruh terjadi dikarenakan remaja banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya, teman sebaya yang mempunyai lingkungan dan pengaruh besar terhadap perilaku remaja sehari-hari. maka dari itu, responden harus belajar dan selektif dalam memilih teman atau pergaulan.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian diperoleh nilai $Sig = 0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku kekerasan seksual di SMK Negeri X Kota Batam. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk pihak sekolah, perlu perhatian dan perlu upaya dari sekolah untuk menanggulangi masalah kenakalan siswa secara dini dan berkesinambungan. Perlu mengaktifkan program sekolah berupa intrakurikuler maupun ekstrakurikuler dengan menerapkan pembinaan karakter melalui kegiatan rohani, dan sejenisnya. Dengan program ini, mampu mengembangkan potensi setiap siswa dalam rangka membantu proses tugas perkembangan nilai-nilai, sikap moral perilaku hidup yang semestinya. Untuk mencegah perilaku kekerasan termasuk kekerasan seksual pada remaja di lingkungan sekolah, diharapkan penguatan peraturan yang berlaku benar-benar diterapkan yang sebelumnya perlu disepakati bersama antara pihak sekolah dengan orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pada penelitian ini terutama responden, kepala sekolah, guru, wakil kesiswaan beserta staff di SMKN X Kota Batam.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenppa, S. (n.d.). *Jumlah Kekerasan Terhadap Anak Menurut Jenis Kekerasan yang Dialami*.
- Khamdani, M., & Semarang, U. N. (2021). Psychological Impact of Early Childhood Development Due to Sexual Violence. *Journal of Creativity Student*, 6(2), 187–206. <https://doi.org/10.15294/jcs.v7i2.38493>
- Lembaga Psikologi UGM. (2019). *KEKERASAN PADA REMAJA*. Dearifda99. <https://doi.org/10.55606/detector.v2i1.3132>
- Malfasari, E., Febtrina, R., Maulinda, D., & Amimi, R. (2020). Analisis Tanda dan Gejala Resiko Perilaku Kekerasan pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.32584/jikj.v3i1.478>
- Margareta, T. S., & Sari Jaya, M. P. (2020). Kekerasan Pada Anak Usia Dini (Study Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun Di Kertapati). *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(2), 171.

<https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v18i2.4386>

Mulya, A.P., Lukman, M., & Yani, D.I. (2021). *Peran Orang Tua dan Peran Teman Sebaya pada Perilaku Seksual Remaja*. *Falatehan Health Journal*, 8 (02), 122-129.

Mustika, F.A. & Isnaeni, Y. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kekerasan dalam Pacaran Pada Remaja di SMA Negeri 1 Tangen Kabupaten Sragen.

Siga Kemenppa. (n.d.). *Jumlah Kasus dan Korban Kekerasan terhadap Anak (KTA)*. <https://siga.kemenpppa.go.id/pencarian?topik=aW5kaWthdG9yfHwzN3x8QU5BS3x8MTg3fHxLRUtFUkFTQU4=>

Sigalingging, G., & Sianturi, I. A. (2019). Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Medan Area Medan Sunggal. *Jurnal Darma Agung Husada*, V(1), 9–15.

SIMFONI-PPA. (n.d.). *Karakteristik korban perilaku kekerasan*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>